

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu provinsi yang terletak di Indonesia bagian Tengah. Selain terkenal akan keindahan alam yang memukau, Bali terkenal karena memiliki beragam budaya yang menarik dan memikat serta adat istiadat yang masih melekat pada setiap masyarakatnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah pikiran; akal budi, serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah.

Menurut Peter Hawkins (2012) dikatakan bahwa budaya adalah sesuatu hal kompleks yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat serta segala kemampuan dan kebiasaan lainnya yang dimiliki manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat dan sudah turun-temurun. Adapun salah satu budaya Bali yang terkenal adalah Subak. Ditanggal 29 Juni 2012 dalam sidangnya yang bertempat di Saint Petersburg, Rusia. Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, (UNESCO) telah menetapkan subak sebagai warisan budaya dunia. Subak ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya di dunia karena berlandaskan pada konsep *Tri Hita Karana* sebagai kearifan lokal pada sistem kerjanya yang memperhatikan adanya hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia dan alam.

Berdasarkan pada Peraturan Daerah Bali nomor 9 tahun 2012 tentang Subak, menyatakan Subak tergolong sebagai masyarakat hukum adat yang ada di Bali. Masyarakat Subak berkriteria sosio-agraris yang dalam penuturan sejarah sudah ada sejak lama dan terus dikembangkan untuk menjadi organisasi pengelola

tanah dan bidang irigasi bagi persawahan di Bali. Subak apabila dilihat secara kasat mata adalah suatu organisasi tradisional yang secara khusus mengatur sistem irigasi yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam padi di Bali. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Juli 2024 dengan Bapak I Made Carma (60 tahun), selaku koordinator di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kubutambahan. Diketahui jika Subak adalah organisasi yang mengelola pengairan sawah di Bali. Dalam sistemnya terdapat pelaksanaan sosial-pertanian-keagamaan. Subak berkerja secara gotong royong untuk menyalurkan air yang sesuai dengan kebutuhan pertanian di lahan sawah, kemudian memelihara saluran irigasi, dan menghasilkan pangan serta menjaga kelestarian persawahan.

Subak merupakan salah satu kebudayaan khas Bali yang berkembang dan membentuk sebuah kearifan lokal. Di dalamnya mengandung nilai dan semangat gotong royong yang terlihat dari kinerja Subak mulai dari pembuatan, pemeliharaan, serta pengelolaan fasilitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota Subak yang terdiri dari para petani dan buruh tani yang memiliki garapan sawah dan mendapatkan bagian air sawahnya. Selain itu, Subak juga aktif memberikan contoh kepada masyarakat tentang bagaimana manusia memiliki tugas penting untuk mengelola alam dan lingkungannya secara bijaksana demi menjaga kelestariannya yang akan menjadi kepentingan bersama.

Dalam pelaksanaanya, Subak berlandaskan pada falsafat *Tri Hita Karana* yaitu tiga unsur utama yang membentuk kehidupan dan penyebab kesejahteraan. Terdiri dari *Parahyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya),

Palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya). Sehingga komponen utama Subak adalah Agama, sosial, dan alam.

Keunikan dari Subak juga terlihat dari tradisi maupun kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh anggota Subak yang disesuaikan dengan perkembangan padi mulai dari membajak tanah hingga padi siap untuk dipanen dan disimpan di lumbung. Adapun salah satu Subak yang ada di Bali yaitu Subak Lanyahan Babakan yang berada di Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Subak Tamblang memiliki anggota atau *Krama* Subak sebanyak 80 *Krama* Subak. Subak Tamblang dibagi menjadi 2 (dua) Tempek, yaitu Tempek Lanyahan Tamblang dan Tempek Babakan Tamblang. Sehingga dalam pengelolaannya Subak Tamblang dikelola menjadi satu organisasi (gabungan dua Tempek) yang kemudian disebut sebagai Subak Lanyahan Babakan. Subak Lanyahan Babakan diketahui menjalankan tradisi unik yaitu tradisi *Ngeloang Capah* yang telah dilakukan sejak dulu di Desa Tamblang. Berdasarkan wawancara dengan mantan *Kelian* Subak Lanyahan Babakan Desa Tamblang pada 20 Maret 2024 yaitu Bapak Made Sudarasta (69 tahun), diketahui bahwa Tradisi *Ngeloang Capah* ini masih ajeg dan langgeng dilaksanakan setiap tahunnya oleh Subak Lanyahan Babakan dan Desa Adat Tamblang, dimana tradisi ini hanya dapat ditemukan di Desa Tamblang.

Wawancara juga dilakukan pada tanggal 20 Maret 2024 dengan *Kelian* Subak Lanyahan Babakan yaitu Bapak Made Budi Ratnayasa (45 tahun). Diketahui bahwa kata *Ngeloang* memiliki arti memutar, sedangkan *Capah* merupakan persembahan yang terdiri dari susunan bermacam-macam hasil bumi, kue tradisional, telur dan daging ayam utuh (satu ekor). Ayam yang digunakan akan

dihias sedemikian rupa seperti dipakaikan hiasan dan aksesoris sehingga dapat mencerminkan keagungan dan kemewahan. Disamping atas dan bawah *Capah* akan dihias menggunakan janur (daun kelapa muda) yang telah dibentuk dengan indah dan dihias dengan bunga. Bentuk *Capah* mirip dengan gebogan atau pajegan yang memiliki ketinggian hingga 2 meter serta berat yang lebih dari 35 kilogram. Sehingga secara garis besar, tradisi *Ngeloang Capah* adalah perayaan yang dilakukan oleh Desa Tamblang karena telah terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti air dan tanah yang subur, tradisi ini menjadi ikonik dikarenakan persembahan dari Organisasi (*Krama*) Subak Lanyahan Babakan berupa *Banten Capah*, oleh karena itu tradisi ini disebut sebagai *Ngeloang Capah*.

Kemudian Bapak Made Sudarasta (69 tahun) turut menuturkan bahwa tradisi *Ngeloang Capah* yang meliputi persembahan dari *Krama* Subak Lanyahan Babakan dilaksanakan sejak zaman dahulu sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Sehingga Subak sebagai organisasi yang berbasis pertanian yang memiliki penghasilan berupa hasil bumi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan dan proses pelestarian tradisi *Ngeloang Capah*. Sebab apabila dalam pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah*, persembahan berupa *Capah* tersebut tidak dibuat oleh Subak Lanyahan Babakan, maka tradisi yang menjadi ikon unik dari Desa Tamblang tersebut akan hilang dan mungkin dilupakan. Oleh karena itu, Subak Lanyahan Babakan menjadi Pranata Sosial di masyarakat Desa Tamblang dalam konteks pelestarian Tradisi *Ngeloang Capah*. Purwaningsih, S. (2020:02) mengartikan bahwa pranata sosial merupakan sekelompok aturan yang berkaitan dengan kegiatan atau kebutuhan tertentu. Pranata tergolong sebagai kebutuhan sosial karena keberadaannya yang penting dan

krusial. Adapun sekumpulan aturan yang ada dalam pranata sosial dibentuk dengan beracuan pada kebudayaan. Sehingga Pranata merupakan sekumpulan aturan yang bersifat abstrak dan disesuaikan dengan kebutuhan tertentu.

Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas di atas, peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian yang dilatar belakangi oleh alasan bahwa tradisi *Ngeloang Capah* hanya ada di Desa Tamblang dan tidak akan dapat ditemui di daerah lain sehingga terindikasi bahwa tradisi *Ngeloang Capah* belum begitu terpublish dan dikenal oleh masyarakat luas. Selain dikaji secara teoritis, tradisi *Ngeloang Capah* juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran sosiologi di SMA. Muara bagi mahasiswa pendidikan sosiologi yang nantinya akan menjadi seorang pendidik tentunya harus mampu mengaitkan dan menjadikan fenomena sosial sebagai sumber belajar sosiologi yang dapat digunakan pada saat dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga dapat menunjukkan bahwa materi pembelajaran sangat relevan untuk dipelajari mengingat cakupannya yang begitu luas dan meliputi semua aspek sosial di dalam masyarakat. Sehingga tradisi *Ngeloang Capah* apabila dikaji secara detail dan mendalam dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

Sumber belajar menurut L. Wilson (2014) adalah segala peralatan dan alat bantu yang digunakan oleh guru/dosen/tutor atau peserta didik untuk meningkatkan terjadinya proses belajar atau dengan kata lain agar terjadi proses belajar. Namun tentunya sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu untuk mendeskripsikan makna, nilai-nilai dan proses pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah*. Berdasarkan wawancara pada tanggal 1 April 2024 dengan guru sosiologi

di SMA N 1 Kubutambahan yaitu Bapak I Putu Budiarto (56 tahun). Peneliti mengetahui bahwa tradisi *Ngeloang Capah* yang merupakan kearifan lokal milik Desa Tamblang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 1 April 2024 tersebut dengan Bapak I Putu Budiarto (45 tahun), SMA N 1 Kubutambahan sudah menggunakan kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga diberitahukan bahwa kearifan lokal tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang dapat digunakan sebagai sumber belajar di kelas XII, yaitu pada bab 4 yang memuat tentang kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas sebagaimana yang diuraikan dalam kompetensi dasar yang terkandung dalam silabus dan alur tujuan pembelajaran sosiologi kurikulum Merdeka Belajar.

Dengan apa yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti mengangkat latar belakang masalah ini ke dalam penelitian yang berjudul “Peran Organisasi Subak Lanyahan Babakan dalam Melestarikan Kearifan Lokal Tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Adapun hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah mengapa Subak Lanyahan Babakan melestarikan tradisi *Ngeloang Capah*, bagaimana peran organisasi Subak Lanyahan Babakan dalam melestarikan tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang. Serta hal terakhir yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah mengenai aspek-aspek apa saja dalam tradisi *Ngeloang Capah* berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Di Desa Tamblang terdapat tradisi yang unik, yaitu tradisi tersebut tidak dapat ditemukan di daerah lainnya di Bali. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi *Ngeloang Capah* yang dilaksanakan oleh Subak Lanyahan Babakan. Hingga saat

ini tradisi tersebut masih ajeg dan tetap konsisten dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Menurut pengertiannya organisasi Subak merupakan organisasi lokal khas Bali yang bertanggung jawab atas saluran irigasi pertanian dan semua aspek yang ada dalam sistem pertanian. Namun berbeda dengan organisasi Subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang yang memiliki tanggung jawab lainnya selain tentang pertanian di Desa Tamblang. Tanggung jawab yang dimaksud adalah turut melaksanakan dan melestarikan tradisi *Ngeloang Capah* yang sudah eksis sejak dulu dan akhirnya menjadi kepercayaan yang dianut masyarakat Subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang.

Tradisi *Ngeloang Capah* yang terdiri atas suatu kepercayaan atau keyakinan yang apabila tidak dijalankan akan mendatangkan *Bala* atau musibah bagi pertanian di Desa Tamblang, dimana hal tersebut memberikan tanggung jawab ganda kepada subak Lanyahan Babakan agar konsisten turut membuat persembahan berupa *Capah* yang digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah*, sehingga tradisi ini dapat lestari dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Selain itu, pemerintah Desa Tamblang telah melakukan publikasi melalui web resmi di internet bahwa tradisi *Ngeloang Capah* merupakan tradisi unik dan khas yang hanya dapat ditemui di Desa Tamblang. Mengacu pada pemaparan di atas maka ada beberapa permasalahan yang dapat dikaji diantaranya yaitu, alasan mengapa Subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang melakukan pelestarian terhadap tradisi *Ngeloang Capah*, prosesi pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah* yang dilakukan oleh organisasi Subak Lanyahan Babakan, peran subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang dalam

melestarikan tradisi *Ngeloang Capah*, dan aspek-aspek dalam tradisi *Ngeloang Capah* yang berpotensi untuk menjadi sumber belajar sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Perihal pembatasan masalah, agar mudah dalam pengumpulan data dan informasi yang cakupannya luas, maka penelitian yang peneliti kaji akan diberikan batasan atau fokus penelitian agar penelitian ini dapat mencapai titik terakhirnya sesuai dengan topik yang ada pada latar belakang dan indentifikasi masalah. Penelitian ini hanya akan berfokus pada hal-hal sebagai berikut: (a) mendeskripsikan alasan mengapa Subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang melestarikan tradisi *Ngeloang Capah*; (b) mendeskripsikan peran Subak Lanyahan Babakan di Desa Tamblang dalam melestarikan tradisi *Ngeloang Capah*; (c) mendeskripsikan aspek-aspek dalam tradisi *Ngeloang Capah* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada pembatasan masalah, maka terkait tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang, peneliti memfokuskan pada tiga rumusan masalah yang terdiri dari:

- 1.4.1 Mengapa Subak Lanyahan Babakan melestarikan tradisi *Ngeloang Capah*?
- 1.4.2 Bagaimana peran organisasi Subak Lanyahan Babakan dalam melestarikan tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang?
- 1.4.3 Aspek-aspek apakah dalam tradisi *Ngeloang Capah* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui alasan mengapa Subak Lanyahan Babakan melestarikan tradisi *Ngeloang Capah*
- 1.5.2 Untuk mengetahui peran organisasi Subak Lanyahan Babakan dalam melestarikan tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang?
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek dalam tradisi *Ngeloang Capah* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di SMA

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan yang telah disampaikan sebelumnya dalam penelitian terkait tradisi *Ngeloang Capah* ini, tentunya memiliki beragam manfaat tersendiri untuk Masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian ini akan dibagi kedalam dua bentuk, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam hal memberikan sumbangsih berupa referensi, beragam pengetahuan dan informasi yang terkait dengan tradisi lokal, serta memperkaya wawasan dan dapat memberikan warna baru dan beragam dalam pengembangan inovasi baru dan nantinya dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat Bagi Masyarakat Desa Tamblang

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengkaji tradisi *Ngeloang Capah* secara mendalam. Melalui penelitian ini, akan memberikan manfaat kepada Masyarakat Desa Tamblang khususnya golongan muda yang akan menjadi penerus dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi *Ngeloang Capah* agar tetap ajeg dan tidak mengalami kemunduran pada nilai-nilai sosial yang menjadi makna dan terkandung didalamnya.

1.6.2.2 Manfaat Bagi Guru Sosiologi

Sebagai guru mata pelajaran sosiologi seorang guru harus mampu menguasai kelas dengan baik dan mampu mengaitkan fenomena sosial yang ada dalam kehidupan Masyarakat dengan konsep pembelajaran pada saat di dalam kelas. Oleh sebab itu, tradisi *Ngeloang Capah* yang hanya dapat dijumpai di Desa Tamblang akan relevan apabila digunakan sebagai sumber belajar sosiologi pada materi, Pranata sosial, kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas. Selain itu, tradisi *Ngeloang Capah* juga dapat menjadi acuan dan bahan belajar guru dalam mengembangkan pola dan metode belajar kontekstual sehingga meminimalisir munculnya rasa jenuh belajar para siswa.

1.6.2.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini, dapat menjadi referensi yang terkait dengan konsep, teori dan informasi bagi peneliti yang sedang melakukan penelitian kearifan dan tradisi lokal sehingga nantinya dapat disusun untuk menjadi sumber belajar sosiologi di SMA.